

Budaya Jawa dalam Sastra Pesantren *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Joko Widodo

E-mail: joko_w@umm.ac.id

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

*Novel Hati Suhita karya Khilma Anis merupakan salah satu karya sastra Indonesia dengan subgenre sastra pesantren. Maksudnya adalah karya sastra yang ditulis oleh pengarang santri/santriwati dan/atau tentang kehidupan di lingkungan pesantren. Perihal yang menarik adalah adanya unsur budaya Jawa yang disematkan pengarang di dalam novelnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk budaya Jawa yang ada di dalam novel pesantren ini. Penedilitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Sumber data yang digunakan adalah novel *Haati Suhita* karya Khilma Anis dan dengan data penelitian berupa kata, kalimat, atau paragraf yang memuat representasi budaya Jawan. Teknik pengumpulan data adalah simak catat. Secarah keseluruhan, Langkah penelitian yang dilakukan antara lain (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) budaya Jawa direpresentasikan dalam penamaan tokoh-tokoh dan 2) representasi budaya Jawa yang digunakan memiliki pemaknaan nilai-nilai kebaikan.*

Kata Kunci: *Budaya Jawa, Sastra Pesantren, Wayang*

PENDAHULUAN

Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2020/2021 mencatat bahwa Indonesia memiliki sekitar 30.400-an pondok pesantren dengan jumlah satri sebanyak 4, 37 juta. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren ikut serta dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren kemudian dianggap dapat menjaga dan/atau mengembangkan kepribadian masyarakat muslim (Maesaroh, 2017; Shofiyyah et al., 2019). Namun demikian, pada tahun 2019, Kemendikbud melalui akun resminya membagikan hasil survey Program for Intenational Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tingkat bahwa kualitas literasinya. Salah satu penyebabnya adalah tidak ada habit dalam membaca (Kemendikbud, 2019).

Benang merah tersebut adalah bentuk peran pesantren dalam meningkatkan literasi di Indonesia, yaitu hadirnya Sastra Pesantren. Hal ini didasarkan pada keberadaan sastra pesantren yang mengalami popularitas di Indonesia beberapa tahun terakhir. Sebut saja novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, *Hati*

Suhita karya Khilma Anis, dan lain sebagainya. Karya-karya tersebut dikategorikan dalam subgenre sastra pesantren karena ditulis oleh orang-orang yang ada di dalam lingkungan pesantren dan/atau berisi tentang kehidupan pesantren. Sastra pesantren dapat dikatakan memberikan sumbangsih pada peningkatan literasi karena sastra memiliki fungsi *dulce et utile* atau menghibur dan mendidik (Warren, 2014). Sastra dapat memberikan pengaruh secara abstrak dalam tataran ideologis (Faruk, 2018; Nurgiyantoro, 2010; Sarumpaet, 2017).

Penelitian ini difokuskan pada sastra pesantren novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Novel ini pada awalnya merupakan tulisan yang diunggah pada laman facebook pribadi. Berjalannya waktu, novel ini ramai dibaca dan kemudian menjadi populer. Popularitas tersebut juga diwujudkan dengan penerbitan novel dalam bentuk buku. Novel tersebut bercerita tentang kehidupan suami istri hasil perjodohan yaitu Gus Biru dan Alina Suhita. Atas dasar perjodohan inilah konflik cerita dibangun dan menjadi kerangka besar cerita.

Selain menceritakan kisah cinta Alina Suhita dan Gus Biru, novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis juga menggunakan banyak sekali bahasa Jawa hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian judul bab yang semuanya menggunakan bahasa Jawa. Judul bab yang digunakan seperti Suluh Jiwa, Kidung Wulandari, Telaga Puntadewa, Menjangan Ketawan, Amurwa Tarung, Jumawa, Wayah Julung Kembang, dan seterusnya.

Pengarang menyuguhkan sebuah cerita sederhana yang dikemas apik dengan dipadukan dengan unsur budaya Jawa serta simbol tokoh dengan tokoh pewayangan. Simbol tersebut digambarkan melalui tokoh dan beberapa kejadian yang ada dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis tersebut. Simbol hadir karena penulis atau pengarang ingin menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya dengan bahasa yang khas.

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis pengarang membuat penyimbolan tokoh dengan tokoh pewayangan. Misalnya tokoh yang bernama Alina Suhita memiliki nama yang sama dengan Dewi Suhita. Selain itu sifat tegar yang dimiliki oleh Alina sama dengan sifat Dewi Suhita. Sebagian besar penyimbolan pada tokoh dapat dilihat dari sifat dan perilaku yang digambarkan oleh tokoh. Namun, dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis pengarang kurang memaparkan secara jelas sebab terjadinya penyimbolan. Dari simbol yang digunakan oleh pengarang dalam novel tersebut membuat pemahaman yang berbeda-beda.

Maka dari itu beberapa penikmat karya sastra khususnya para penikmat novel, masih banyak yang belum dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal

tersebut dapat disebabkan oleh penggunaan bahasa pada novel yang sulit dimengerti. Seperti penggunaan bahasa yang tidak kompleks, tidak lazim atau adanya penggunaan simbol oleh pengarang. Maka dari itu, diperlukannya analisis untuk dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu dengan menguraikan simbol-simbol yang terdapat dalam novel. Dalam membaca sebuah karya sastra, pembaca perlu membaca berulang-ulang agar makna yang terdapat dalam karya sastra dapat dipahami. Tetapi setiap pembaca memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap karya sastra yang dibaca sehingga terjadi kemungkinan suatu tanda yang sama-sama memiliki pemaknaan yang berbeda-beda ketika ditafsirkan oleh pembaca.

Penelitian pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, pemilihan teori tersebut didasarkan karena sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh (Aini, 2013) dalam jurnalnya dengan judul “Analisis Semiotik Terhadap Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA” yang berfokus pada hubungan representasi (tanda) dengan objeknya (petanda) menggunakan teori Charles Sanders Peirce dan juga membahas mengenai makna tanda yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat banyak ikon, indeks dan simbol. Namun tanda indeks yang lebih banyak ditemukan daripada ikon dan simbol.

Penelitian sebelumnya mengenai simbol budaya Jawa pernah dilakukan oleh Pradanta (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)”. Penelitian tersebut berfokus pada makna simbol yang terkandung dalam bancaan weton dan hubungan bancaan weton dengan kejawen sebagai agama Jawa. Hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat 9 jenis upacara adat Jawa yang ada di Surakarta

Hafiar et al. (2017) pada jurnal *Nomosleca* yang berjudul “Analisis Semiotika Pada Cover Novel *Trilogi* Karya Vira Safitri”. Penelitian tersebut berfokus mengetahui simbol, makna simbol serta simbol dalam ilustrasi cover novel *trilogi* yang membangun kesan yang terbentuk di benak pembaca dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut ialah simbol yang dianggap memiliki makna yang disengaja adalah objek gambar bunga, gambar alat/properti dan warna.

penelitian mengenai objek penelitian ini pernah dilakukan oleh Nugroho (2020) di Universitas Pancasakti Tegal dengan judul “Citra perempuan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut berfokus kepada citra perempuan Alina Suhita yang mempunyai sosok wanita tegar, sabar, dan bijaksana serta implikasinya pada pembelajaran di SMA. Hasil penelitian tersebut ialah nilai citra perempuan yang dibahas dalam beberapa aspek oleh peneliti. Aspek-aspek tersebut ialah aspek fisis, aspek psikis, dan aspek sosial.

KAJIAN TEORI

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘semioen’ yang berarti tanda. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, yaitu sistem tanda dan proses penggunaan tanda. Tanda dan proses penggunaan tanda merupakan fenomena komunikasi sosial. Salah satu teori semiotika yaitu semiology oleh Roland Barthes. Teori semiologi Roland Barthes jelas sangat erat dengan teori semiologi Ferdinand de Saussure. Perbedaannya, Saussure sebagai bapak semiotik menyatakan bahwa “bahasa adalah suatu sistem tanda” lebih bersifat dikotomik. Sedangkan Barthes lebih triadik dengan ketiga elemennya yakni signifier, signified, dan sign. Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia merupakan intelektual dan kritikus sastra Prancis yang menerapkan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra.

Barthes (2006) mengembangkan dua tingkatan tanda yang memungkinkan menghasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat. Tingkatan itu yaitu denotasi yang merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang merujuk pada makna eksplisit yang langsung dan pasti. Makna denotatif terdapat pada setiap leksem atau kata. Konotasi yang merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya merujuk makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti tanda denotatif menghasilkan makna yang eksplisit dan langsung, sementara tanda konotatif penandaannya memiliki keterbukaan makna yang implisit yang memungkinkan terbukanya penafsiran-penafsiran yang lain. Jadi dalam konsep ini Barthes mengungkapkan bahwa tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi

nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes mitos merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama di lingkungan masyarakat. Mitos dalam hal ini berarti hal-hal yang sudah membudaya dan diyakini oleh suatu masyarakat. Mitos dalam pandangan Barthes merupakan sistem semiologis, yaitu sistem tanda yang dimaknai oleh masyarakat. Dalam pandangan Barthes mitos bukanlah anggapan mengenai hal-hal takhayul ataupun tidak masuk akal, namun mitos menurut Barthes disebut sebagai gaya berbicara (*type of speech*) seseorang dalam masyarakat.

Menurut Barthes Barthes (2006) membedakan sistem semiology menjadi dua istilah, Dalam lapisan bahasa, signifier disebut meaning. dalam mitos sign merupakan keseluruhan dari hasil sistem semiologi terdahulu, jadi bagi mitos disebut signifikasi atau signification. Karena pada dasarnya mitos mempunyai dua fungsi: mitos dalam hal “menunjukkan dan memberitahu sesuatu” agar pembaca mengerti tentang sesuatu dan sekaligus bertujuan untuk memperdayakan. Signifier dari mitos sekaligus merupakan meaning dan form. Meaning dapat diperoleh dengan cara menangkap lewat indera, tidak seperti signifier linguistik melalui mental, signifier mitos menangkap realitas sensoris.

Meaning dari mitos mempunyai nilai tersendiri, mempunyai sejarahnya tersendiri juga dan significationnya telah dibangun sebelumnya ketika mitos menstransformasikan ke dalam bentuk kosong dan praktis menjadi suatu bentuk. Di saat menjadi bentuk, meaning menghilang, sejarah pun juga menghilang, tinggal kata-kata. Pengetahuan yang baru yang kita peroleh ialah pengetahuan yang dibungkus oleh konsep mitos. Konsep yang didapat bukan suatu abstraksi dari signifier tetapi ia sama sekali tidak berbentuk. Konsep adalah elemen yang mengkonsitusikan mitos dan bila kita ingin menguraikan mitos, kita harus dapat menemukan konsep mitos tersebut. Misalnya konsep kebaikan, kesatuan, kemanusiaan, dan sebagainya. Signification adalah istilah ketiga yang digunakan sebagai kesatuan sign, suatu yang dihasilkan dari bentuk dan konsep. Signification juga berarti proses mitos yang terus-menerus dapat menjadi sign baru dan kemudian menjadi mitos yang baru pula.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Tayloy (dalam Tohirin, 2012) penelitian kualitatif merupakan tahapan penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif yang berbentuk kata-kata secara tertulis atau lisan dari objek yang dikaji. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan cara pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala dan

menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan status subyek penelitian saat ini (Sumanto, 1990). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian secara jelas dengan tujuan untuk mengetahui kondisi subjek atau objek dalam penelitian. Sumber data yang digunakan adalah novel Haati Suhita karya Khilma Anis dan dengan data penelitian berupa kata, kalimat, atau paragraf yang memuat representasi budaya Jawa. Teknik pengumpulan data adalah simak catat. teknik simak dan catat ialah teknik yang dilakukan dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen dengan melakukan penyimak secara teliti, cermat, dan terarah terhadap sumber data (Ma'ruf, 2010). Secara keseluruhan, Langkah penelitian yang dilakukan antara lain (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada simbol-simbol dalam budaya Jawa yang digunakan di dalam novel. Hal yang paling dominan nampak adalah penggunaan simbol-simbol pada penamaan tokoh. Hal ini dikatakan dominan karena hampir keseluruhan tokoh menggunakan nama cerita pewayangan. Wayang menjadi salah satu elemen kebudayaan masyarakat Jawa dalam bentuk kesenian. Dapat dikatakan juga bahwa ini merupakan sinkretisme budaya Jawa dalam sastra pesantren yaitu sastra dengan nilai-nilai agama yang ada di lingkungan pesantren.

Penamaan tokoh sesuai dengan nama tokoh di pewayangan tidak hanya dihadirkan secara formalitas saja, melainkan terdapat relevansi yang kuat antara penokohan dalam novel dan penokohan dalam pewayangan. Dengan demikian, secara tidak langsung pengarang menjembatani pembaca untuk menemukan simbol yang terjadi antara tokoh dengan pewayangan. Symbol yang disematkan dalam nama tokoh sesuai dengan nama tokoh di pewayangan disesuaikan dengan sifat dan perilaku yang dimiliki oleh tokoh.

Simbol Tokoh Dewi Suhita dalam Diri Alina Suhita

Alina Suhita merupakan anak pengasuh pondok pesantren di Jawa Barat, kakeknya adalah orang yang sangat menyukai pewayangan. Saat Alina lahir kakeknya memberi nama Suhita, Suhita diambil dari nama Dewi Suhita. Ia ingin Alina memiliki sifat layaknya Dewi Suhita yang tangguh dan tegar seperti saat memimpin kerajaan Majapahit terjadi perang paregreg yang memilukan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

*“Namaku Alina suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin Kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan **hebat** yang **tegar** walau di masa kepemimpinannya ada Perang Paregreg yang memilukan itu.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Alina Suhita disimbolkan dengan tokoh pewayangan Dewi Suhita karena memiliki kesamaan nama serta sifat sabar dan tegar yang dimiliki oleh Dewi Suhita. Pemberian nama oleh mbah kung tersebut yang tidak disangka ternyata sifat-sifat yang digambarkan oleh mbah kung tentang Dewi Suhita sedikit banyak ada pada diri Alina. Sifat tegar saat Dewi Suhita menghadapi perang paregreg yang terjadi pada masa pemerintahannya juga ada pada diri Alina. Tetapi, sifat tegar pada diri Alina ialah tegar menghadapi perang batin menghadapi sifat dingin suaminya semenjak menikah.

Dewi Suhita atau Dyah Suhita merupakan raja perempuan terakhir dari Kerajaan Majapahit yang memimpin dari tahun 1429-1447, Perang saudara yang disebut sebagai perang paregreg terjadi tahun 1401-1406 dimenangkan oleh pihak Wikramawardhana dengan terbunuhnya Bhre Wirabhumi oleh panglima Majapahit, Raden Gajah. Kehormatan pihak Wirabhumi seolah-olah menjadi pulih kembali dengan naiknya Suhita dalam tampuk kekuasaan Majapahit, terlebih ketika pada tahun 1433 Suhita memberikan hukuman penggal terhadap Raden Gajah atau Bhre Narapati yang telah menyebabkan mangkatnya Wirabhumi (Darini, 2019).

Simbol Tokoh Prabu Duryudana dalam Diri Alina Suhita

Tokoh Alina Suhita tidak hanya disimbolkan dengan tokoh Dewi Suhita, tetapi juga disimbolkan dengan tokoh Prabu Duryudana karena Dewi Suhita tidak diperlakukan selayaknya istri oleh Gus Biru. Sama halnya dengan Prabu Duryudana yang sudah menikahi Banowati tetapi Banowati tetap saja mencintai Arjuna. setelah menikah dengan Duryudana, Banowati tetap saja mencintai Arjuna. Bentuk lahirnya ia menjadi istri Duryudana tetapi batinnya sangat mencintai Arjuna (Pradeni, 2019). Meskipun Alina menjadi istrinya tetapi di hati Gus Biru tetap ada wanita lain. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Lalu untuk apa aku bertahan di rumah ini kalau dia sama sekali tidak berusaha mempertahankan pernikahan kami? Aku semakin sesenggukan, apalagi melihatnya sama sekali tak mau tahu berapa banyak air mataku membanjiri hari-hari kami. Mungkin beginilah perasaan Prabu Duryudana yang merana. Istrinya, Banowati, hanya mencintai Arjuna. Mungkin seperti inilah hancurnya hati Prabu Duryudana mengetahui Banowati malah

*memberikan tubuhnya untuk Arjuna musuhnya. Mungkin beginilah duka Duryudana. Memiliki kerajaan, kekuasaan harta benda, mampu menaklukkan kerajaan lain, tapi istrinya sendiri tidak pernah seirama dan takluk. Meski aku perempuan dan **Prabu Duryudana** laki-laki, aku bisa merasakan Pedihnya diabaikan.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perasaan sedih, hancur dan kecewa yang dialami oleh Alina Suhita sama dengan perasaan Prabu Duryudana yang mengetahui istrinya Banowati mencintai Arjuna. Begitu pula Alina, yang mengetahui bahwa suaminya Gus Biru masih mencintai wanita lain yang bernama Rengganis.

Meskipun sama-sama mendapat perlakuan diabaikan dan tidak dianggap oleh pasangannya. Tetapi Alina Suhita dan Prabu Duryudana memiliki perbedaan, sebelumnya Dewi Banowati sudah berjanji dengan Duryudana yaitu Dewi Banowati mau menjadi istri Duryudana, tetapi tetap cintanya hanya untuk Arjuna. Ibarat raga itu punya Duryudana tetapi hatinya tetap memilih Arjuna (Pradeni, 2019). Berbeda dengan Alina dan Gus Biru, Gus Biru tidak pernah berjanji apapun kepada Alina. Bahkan sebelum atau sesudah menikah Gus Biru tidak pernah berbicara dengan Alina ketika hanya berdua saja. Hingga Alina tahu dengan sendirinya hubungan Gus Biru dengan Rengganis.

Simbol Tokoh Sarpakenaka dalam Diri Alina Suhita

Tidak hanya disimbolkan dengan tokoh pewayangan Dewi Suhita dan Prabu Duryudana, tetapi Alina Suhita juga disimbolkan dengan tokoh pewayangan lain yaitu Sarpakenaka karena mengalami kejadian yang sama dan perasaan yang sama berupa penolakan. Penolakan yang dialami Sarpakenaka adalah Ketika Sarpakenaka menyatakan perasaannya kepada Lesmana. Akan tetapi, Lesmana menolaknya berkali-kali hingga Lesmana murka dan sampai tega menghunus hidung Sarpakenaka (Subagijo, 1997). Dalam novel ini Alina Suhita mendapat penolakan yang sama dengan Sarpakenaka yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Aku langsung lemas. Belum pernah aku rasakan sakit seperi ini. Penolakannya yang terang-terangan membuatku merasa terhina seperti **Sarpakenaka** yang ditolak Lesmana. Hatiku terasa porak-poranda*

melebihi perang manapun. Apalagi saat kuingat apa-apa saja yang sudah kulewati bersama Aruna sesiang tadi.”

Pada kutipan tersebut Alina Suhita disimbolkan dengan Sarpakaneka, karena mendapatkan penolakan yang menyayat hati. Penolakan tersebut terjadi ketika Alina meminta diperlukan selayaknya seorang istri oleh suaminya. Tetapi Gus Biru sama sekali tidak mau menyentuh Alina bahkan Gus Biru menolak dengan terang-terangan kalau Gus Biru belum mau melakukan kewajibannya sebagai seorang suami. Penolakan Gus Biru membuat hati Alina semakin hancur hingga Alina merasa malu dan kacau.

Sakit hati yang dirasakan oleh Sarpakenaka sama dengan perasaan Alina ketika ditolak oleh Gus Biru. Sakit hati, nelangsa dan kacau bercampur menjadi satu karena usaha Alina yang tidak dihargai oleh Gus Biru dan ditolak dengan cara terang-terangan hingga membuat Alina merasa malu. Begitu pula Sarpakenaka yang sudah berusaha mendekati Lesmana sampai merubah wujudnya menjadi gadis yang cantik dan elok tetapi tetap saja tidak dihargai oleh Lesmana dan tetap ditolak (Mulyono, 1978).

Simbol Tokoh Ekalaya dalam Diri Alina Suhita

Pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis tokoh Alina juga disimbolkan dengan tokoh Ekalaya. Penyimbolan yang dialami oleh Alina Suhita dan Ekayala ialah karena sama-sama diabaikan dan ditolak. Ekalaya ialah seorang pangeran kaum Nisada yang memiliki kemampuan setara dengan Arjuna dalam Ilmu memanah (Ismadarati & Amri, 2018). Ekalaya bertekad ingin menjadi pemanah terbaik di dunia, karena keinginannya tersebut ia pergi ke Hastina menemui Bhagawan Drona tetapi ternyata ia malah mendapat penolakan karena kemampuan Ekalaya yang menandingi Arjuna. Meskipun telah ditolak oleh Drona, Ekalaya tidak putus asa Ekalaya kemudian membuat patung Drona dan menghormati patung tersebut layaknya murid kepada Guru. Berkat kegigihannya berlatih, Ekalaya menjadi prajurit yang gagah dan cakap. Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis, Alina juga mendapat penolakan oleh Gus Biru yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

*“Kadang melihat sikapnya kepadaku, aku merasa seperti **ekalaya** menanggung duka karena **diabaikan** dan **ditolak** guru Drona.”*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Alina mengalami kekecewaan yang disebabkan oleh sikap Gus Biru yang menolak ketika Alina menawarkan minuman untuknya. Penolakan yang dialami Alina sama seperti Ekalaya yang ditolak Resi Drona ketika meminta untuk diajarkan memanah tetapi Resi Drona tidak mau karena Ekalaya hanya seorang kaum Nisada dan hanya Arjuna yang boleh menjadi ksatria yang unggul karena mendapat pelajaran langsung dari Drona.

Perasaan diabaikan dan ditolak yang dialami oleh Alina Suhita dan Ekalaya terhadap orang yang dihormati membuat sakit hati yang begitu mendalam. Tetapi Alina maupun Ekalaya sama-sama tetap berusaha, Alina tetap berusaha meluluhkan hati Gus Biru. Sedangkan Ekalaya tetap berusaha belajar memanah meskipun telah ditolak oleh Guru Drona, Ekalaya mengajarkan bahwa dalam kehidupan jangan cepat putus asa dan pantang menyerah (Ismadarati & Amri, 2018).

Simbol Tokoh Yudhistira dalam Diri Kang Dharma

Selain simbol penokohan yang terdapat pada tokoh Alina juga terdapat simbol penokohan pada tokoh-tokoh yang lain. Simbol penokohan pada tokoh Kang Dharma yang disimbolkan dengan tokoh Yudhistira. Kang Dharma merupakan sosok yang bisa mengayomi orang lain. Terutama kepada Alina, Kang Dharma tahu bahwa hidup Alina sejak kecil sudah di tentukan oleh keluarganya. Hingga jodoh pun sudah disiapkan oleh keluarganya. Sifat Kang Dharma yang begitu baik kepada Alina juga sama dengan tokoh pewayangan Yudhistira seorang raja yang dikenal adil dan bijaksana pada masa kepemimpinannya (Maharani et al., 2019). Penyimbolan tokoh Kang Dharma yang disimbolkan dengan tokoh pewayangan Yudhistira dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Dia adalah Kang Dharma yang sering meminjamiku buku-buku karena dia tahu hidupku begitu membosankan. masa depanku akan sangat berat, jadi aku harus banyak membaca. Dia adalah Kang Dharma yang tenang seperti **Yudhistira**. memberiku banyak pengetahuan di tengah hafalanku yang padat.”*

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika dulu Alina di pesantren Kang Dharma sangat baik sekali. Kang Dharma seperti sangat mengenal Alina tanpa Alina berbicara. Kang Dharma sering sekali meminjami berbagai buku bacaan. Alina pun dengan senang hati menerima buku yang dipinjami Kang Dharma. Dengan membaca buku dari Kang

Dharma Alina merasa hidupnya akan terasa lebih ringan. Sosok Kang Dharma yang baik, tenang, dan tanpa banyak bicara tapi sangat mengerti keadaan Alina.

Sifat tokoh Yudhistira yang paling menonjol adalah adil, sabar, jujur, taat terhadap ajaran agama, penuh percaya diri dan berani berspekulasi. Selain memiliki sifat yang baik, bijaksana dan adil tokoh Kang Darma juga mempunyai persamaan sifat yang sama dengan Yudistira yaitu taat terhadap ajaran agama. Karena taatnya terhadap agama dan pondok pesantren Kang Dharma sudah mengabdikan ke pondok pesantren bertahun-tahun dari santri hingga menjadi ustadz.

Simbol Tokoh Srikandi dalam Diri Rengganis

Selain tokoh di atas juga terdapat penyimbolan pada tokoh Rengganis, Rengganis adalah teman dekat Gus Biru di kampus. Rengganis merupakan seorang penulis dan juga aktivis di kampus. Rengganis mempunyai paras yang cantik dan santun. Rengganis di simbolkan dengan tokoh pewayangan Srikandi karena memiliki paras yang cantik dan juga pemberani seperti Srikandi. Dewi Wara Srikandi adalah seorang tokoh wayang yang cantik, pemberani, bersuara nyaring, keras, dan handal atau piawai dalam olah panah (Miranti & Nurulfatmi Amzy, 2018). Yang menjadi watak dominan dalam diri Srikandi yaitu ia bersemangat, pemberani, memiliki tekad yang kuat, dan percaya diri. Rengganis bukan anak dari pemilik pondok pesantren, lingkungan Rengganis dan Gus Biru sangatlah berbeda. Meskipun Rengganis sangat berbeda dengan Gus Biru dan juga Alina yang bukan dari lingkungan pesantren tapi Rengganis sangat santun kepada Abah dan Umi Gus Biru. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ia seperti Srikandi. cantik, santun, berpengetahuan dan dicintai Mas biru. Bisakah aku segar waras Subadra yang membagi Arjuna kalau ke lakmus biru memintanya tinggal di rumah ini?”

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa meskipun Rengganis bukan dari pondok pesantren tetapi Rengganis dapat membuat Umi dan Abah merasa sudah dekat dengannya. Kedatangan Rengganis yang berkunjung ke ndalem Gus Biru secara tidak langsung membuat hati Alina hancur karena melihat keakraban Abah dan Umik dan juga Gus Biru kepada Rengganis. Rengganis memiliki kesamaan dengan tokoh Srikandi karena parasnya yang cantik dan sopan kepada oranglain. Selain itu Rengganis adalah wanita mandiri yang bekerja keras dengan menekuni kegiatan di bidang Jurnalistik. Hal tersebut sama dengan Srikandi.

Srikandi adalah orang yang mau bekerja keras untuk meraih apa yang ia inginkan, juga orang yang mau belajar, ia juga perempuan yang pemberani (Maharani et al., 2019).

Simbol Tokoh Begawan Abiyasa dalam Diri Mbah Kung

Selain tokoh pewayangan Rengganis juga terdapat penyimbolan tokoh pewayangan pada tokoh Mbah Kung. Mbah Kung merupakan sosok yang sangat dihormati oleh Alina. Sejak kecil Alina sudah dekat dengan Mbah Kung, ketika Alina sedang bingung. Alina akan meminta saran kepada Mbah Kung karena menurut Alina Mbahkung lah yang dapat mengerti Alina. Mbah Kung tidak pernah memarahi Alina ketika Alina melakukan langkah yang tidak tepat untuk masalahnya. Seperti contohnya ketika Alina secara tiba-tiba pergi dari ndalem Gus Biru karena masalahnya dengan Rengganis. Alina yang pergi dari rumah kemudian meminta saran kepada Mbah Kung. Mbah Kung pun memberi saran dengan tenang dengan tidak memarahi Alina sedikit pun karena tindakannya yang pergi dari rumah. Sosok Mbahkung yang tenang seperti Begawan Abiyasa dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Air muka mbah kung tampak tenang. dan memang selalu tenang. mbahkung seperti **Begawan abiyasa**, seorang Pandita yang tinggal di pertapaan wukiro tawu yang Gentur tapane, mateng bratane, nyoto buntas kawruh lahir batine. ketenangan tampak nyata di wajah, ucapan komandan suruh tindakannya.”*

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Mbah Kung merupakan seorang yang tenang dalam menyikapi segala permasalahan. Pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis Mbah Kung disimbolkan dengan tokoh Abiyasa. Abiyasa merupakan orang yang suci atau mistikus yang sudah sampai ke hakikat ma’rifat, yaitu manusia yang sudah memenuhi tataran-tataran taubat, sabar, tawakal, ridho, mahabah, ma’rifat dan wicaksana (Mulyono, 1978). Maka dari itu Alina sangat senang ketika menceritakan berbagai hal kepada Mbah Kung. Mbah Kung merupakan sosok yang sangat dikagumi Alina, Mbah Kung juga guru Alina yang mengenalkan kepada dunia wayang dan budaya. Dari sosok Mbah Kung, Alina belajar banyak pengalaman tentang kehidupan. Sosok Mbah Kung yang tenang di simbolkan dengan Begawan Abiyasa yang gentur tapane, mateng brantas nyoto bruntas kawruh lahir batine.

Simbol tokoh Banowati dalam diri Aruna

Selain tokoh-tokoh diatas juga terdapat penyimbolan pada tokoh Aruna, Aruna adalah sahabat Alina. Aruna adalah satu-satunya sahabat Alina di pondok pesantren hingga saat ini. Hanya kepada Aruna Alina bisa bercerita tentang semua hal tentang kisah hidupnya.

Meskipun Aruna dan Alina mempunyai sifat dan kepribadian yang berbeda tapi hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk persahabatan mereka. Sifat dan perilaku Aruna bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Kami dulu tinggal satu kamar. Tapi dia tidak ikut program tahfidz dan hafalan alfiyah. Dia sahabat yang sangat loyal dan baik. Dialah yang sering menghiburku di tengah tuntutan ketat untuk hafalan. Dia cantik dan lincah seperti Banowati dalam pewayangan. genitnya juga persis Banowati.”

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa ketika di pondok pesantren dulunya Alina dan Aruna pernah sekamar. Tapi Aruna tidak mengikuti program tahfidz dan hafalan alfiyah seperti Alina. Alina merupakan gadis yang pendiam, berbeda dengan Aruna gadis yang periang, loyal, baik, cantik, genit dan lincah yang disimbolkan seperti Banowati.

Menurut Pradeni (2019) tokoh Banowati adalah dewi yang cantik dan manja, yaitu permaisuri Duryudana yang merupakan Putri Prabu Salya dari kerajaan Mandaraka, mempunyai saudara lima orang. Tokoh Banowati adalah dewi yang cantik dan manja, dia adalah permaisuri Duryudana dari Astinapura. Sifat cantik, manja dan lincah yang dimiliki oleh Aruna sama dengan Banowati di tokoh pewayangan. Banowati yang menjadi istri dari Duryudana yang apabila memiliki permintaan pasti akan dituruti. Begitu juga dengan Aruna yang berbeda dengan keluarga Alina, Aruna terlahir dari keluarga yang biasa-biasa saja yang berbeda dengan Alina yang sedari kecil segala hal sudah ditentukan hingga jodoh pun sudah dipersiapkan oleh keluarganya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap penyimbolan tokoh dengan tokoh pewayangan pada novel Hati Suhita karya Khilma Anis terdapat penyimbolan pada tokoh Alina Suhita yang disimbolkan oleh tokoh pewayangan Dewi Suhita, Prabu Duryudana, Ekalaya dan Sarpakenaka. Penyimbolan pada tokoh Dewi Suhita disimbolkan dengan sifat Dewi Suhita yang tegar, tangguh dan hebat. Dari sifat Dewi Suhita tersebut Alina diharapkan memiliki sifat yang tangguh dan tegar seperti Dewi Suhita. Kemudian Alina juga disimbolkan dengan Prabu Duryudana, penyimbolkan Alina dengan Prabu Duryudana disimbolkan karena sama-sama merasakan kekecewaan terhadap pasangannya yang tidak mencintainya tetapi lebih memilih orang lain. Selain disimbolkan dengan Prabu Duryudana penyimbolan tokoh Alina Suhita juga disimbolkan dengan tokoh Ekalaya karena mempunyai persamaan diabaikan dan

ditolak. Selain itu, Alina juga disimbolkan dengan Sarpakenaka, penyimbolan dengan Sarpakenaka terjadi karena sakit hati akibat penolakan. Selain itu penyimbolan juga terjadi pada tokoh Kang Dharma yang disimbolkan dengan tokoh pewayangan Yudhistira. Penyimbolan terjadi karena Kang Dharma memiliki sifat dan perilaku yang sama dengan Yudhistira, sifat tersebut ialah bijaksana, baik, rendah hati, dan tidak sombong. Selain itu penyimbolan juga terjadi pada tokoh mbah kung yang disimbolkan dengan tokoh pewayangan Begawan abiyasa. Penyimbolan pada tokoh mbah kung dan Begawan abiyasa disimbolkan dari sifatnya yang rajin beribadah dan suka menasehati. Kemudian pada tokoh rengganis disimbolkan dengan srikandi. Tokoh Aruna disimbolkan dengan Banowati.

SARAN

Penelitian ini masih terbatas pada salah satu unsur pembangun karya sastra, yaitu tokoh dan penokohan. Penggabungan budaya Jawa dengan pesantren perlu dilihat juga pada aspek-aspek lainnya sehingga dapat ditemukan pola yang lebih lengkap. Selain itu, objek material juga perlu diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N. (2013). Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA. *Nosi*, 1(2).
- Barthes, R. (2006). *Mitologi*. Kreasi Wacana.
- Darini, R. (2019). Kiprah Perempuan Majapahit di Ruang Politik. *FAJAR HISTORIA*, 20(1), 101–113.
- Faruk. (2018). *Nasionalisme Puitis: Sastra, Politik, dan Kajian Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Hafiar, H., Mahameruaji, J. N., & Rahmawan, D. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA PADA COVER NOVEL TRILOGI KARYA VIRA SAFITRI. *Jurnal Nomosleca*, 3(1).
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i1.1177>
- Ismadarati, M., & Amri, A. (2018). Perancangan Karakter Tokoh Bambang Ekalaya untuk Film Animasi. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(01), 50–56.
<https://doi.org/10.30998/vh.v1i01.13>
- Kemendikbud. (2019). *PISA 2018: Akses Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*.
<https://simpendata.kemdikbud.go.id/index.php/s/BTKR4cP76DK3pQM>
- Ma'ruf, A. I. (2010). *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Keluarga Permana Tinjauan Semiotik*. Smart Media.
- Maesaroh, N. & Y. A. (2017). Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern. *SOSIETAS*, 7(1).
- Maharani, P. I., Utami, B. S., & Prestiliano, J. (2019). Representasi Tokoh Pewayangan

- Purwa Pandawa Gagrag Surakarta. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 144.
<https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.14385>
- Miranti, D., & Nurulfatmi Amzy. (2018). Analisis Karakter Tokoh Wayang Srikandi dalam Lakon Perang Bharatayuda sebagai Pembelajaran Karakter untuk Remaja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(1), 20–24.
- Mulyono, S. (1978). *Wayang dan Karakter Wanita*. Gunung Agung.
- Nugroho, D. I. W. (2020). *Citra Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Nurdiyantoro, B. (2010). SASTRA ANAK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Pradanta, S. W. (2016). *Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)*. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Pradeni, J. P. (2019). *Jatiningsih*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sarumpaet, R. K. T. (2017). *Metode Penelitian Sastra Anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model Pondok Pesantren di Era Milenial. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>
- Subagijo, W. (1997). *Arti Makna Tokoh Pewayangan Ramayana Dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak (Seri III)*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sumanto. (1990). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Andi Offset.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Raja Grafindo Persada.
- Warren, R. W. & A. (2014). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia.